

Psikoedukasi *Bullying* pada Anak dan Remaja di Karawang**Sigit Martono¹, Yola Nurhalizah Dwianing², Vanesa Kusuma Dewi³, Lenny Utama Afriyenti^{4*}**^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta RayaEmail: 202110515167@mhs.ubharajaya.ac.id¹, 202110515073@mhs.ubharajaya.ac.id²,
202110515126@mhs.ubharajaya.ac.id³, lenny.utama@dsn.ubharajaya.ac.id⁴**Abstract**

Bullying is a deliberate activity aimed at hurting and instilling fear through the threat of further aggression, creating terror rooted in an imbalance of power. This activity aims to provide psychoeducation to children and adolescents about bullying and its impact on mental health. The community service event was held in Mekarpohaci Village, Cilebar District, Karawang Regency, on November 16, 2024, involving 20 children and adolescents as participants. The method used in this activity was psychoeducation, consisting of four stages: assessment, planning, implementation, and evaluation. Several topics were covered, including the definition of bullying, types of bullying, signs of bullying, causes of bullying, the impact of bullying, and steps to address bullying. The results of the activity showed that the children and adolescents actively participated in this psychoeducation, leading to two-way interaction. The participants were able to understand the basics of bullying, recognize its forms or examples, comprehend its impacts, and understand the steps to address bullying.

Keywords: *Bullying; children; adolescents; Karawang.*

Abstrak

*Bullying adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar, dengan tujuan untuk melukai dan menanamkan rasa takut melalui ancaman agresi lebih lanjut, serta menciptakan teror yang berakar pada ketidakseimbangan kekuatan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan psikoedukasi kepada anak dan remaja mengenai *bullying* dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Mekarpohaci, Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang, pada tanggal 16 November 2024, dengan melibatkan 20 anak dan remaja sebagai peserta. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah psikoedukasi dengan empat tahapan meliputi pengkajian, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Beberapa materi yang disampaikan yaitu pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, ciri-ciri *bullying*, faktor *bullying*, dampak *bullying* dan langkah-langkah mengatasi *bullying*. Hasil kegiatan menunjukkan para anak dan remaja terlibat aktif dalam psikoedukasi ini, sehingga terjadinya interaksi dua arah dan para anak remaja juga sudah dapat memahami dasar dari *bullying*, mengerti bentuk atau contoh dari perilaku *bullying*, serta dapat memahami dampak dari *bullying* dan memahami langkah-langkah dalam mengatasi *bullying*.*

Kata kunci: *Bullying; anak; remaja; Karawang.*

Article Info

Received Date: 29 December 2024

Revised Date: 05 January 2025

Accepted Date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase transisi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik dan psikologis. Menurut Saputro (2018), periode ini merupakan waktu kritis yang melibatkan transformasi signifikan. Dalam Penelitian Ariviana (2021) menjelaskan bahwa pada tahap ini, individu mulai menjelajahi lingkungan di sekitarnya dan berusaha memahami identitas diri mereka. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, remaja sangat memerlukan pendampingan untuk mendapatkan arahan dan bimbingan yang tepat. Lingkungan sosial berfungsi sebagai arena utama di mana eksplorasi identitas berlangsung, sebagaimana diungkapkan oleh (Pitoewas, 2018). Lingkungan sosial pada masa remaja mencakup berbagai faktor dan interaksi yang membentuk pengalaman sosial individu saat mereka bertransisi dari anak-anak menuju dewasa, yang memiliki dampak besar pada kehidupan mereka (Safitri, 2021). Selama fase transisi ini, individu mulai membangun hubungan interpersonal dan menjalin koneksi yang lebih kuat dengan orang-orang di sekitar mereka. Interaksi tersebut sangat penting dalam membantu remaja membentuk pemahaman tentang diri mereka sendiri serta dunia luar (Fatimah et al., 2020).

Masa transisi pada remaja ditandai oleh berbagai perubahan yang mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan biologis melibatkan perkembangan ciri-ciri seks primer dan

sekunder. Di sisi psikologis, remaja sering mengalami fluktuasi emosi yang intens dan tidak stabil, yang disebabkan oleh perubahan hormon dalam tubuh. Hal ini mengakibatkan munculnya emosi yang kuat serta kesulitan dalam pengendalian diri, sehingga remaja sering merasakan kesepian, kecemasan, dan kegelisahan. Perubahan sosial pada masa remaja terlihat dalam kemampuan kognisi sosial, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, serta munculnya sikap konformitas, yang merupakan kecenderungan untuk mengikuti pendapat, nilai, kebiasaan, atau keinginan orang lain, terutama teman sebaya. Teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja (Noya et al., 2024).

Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan individu di mana remaja berusaha menemukan identitas diri dan membangun hubungan dengan teman sebaya. Salah satu karakteristik utama dari fase ini adalah egosentrisme, yang dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk membedakan antara sudut pandang diri sendiri dan orang lain. Menurut Edwards (2006), menyatakan bahwa egosentrisme yang tinggi pada remaja dapat membuat mereka merasa unik, selalu menang, dan tidak terkalahkan. Masa remaja berlangsung antara usia 10 hingga 21 tahun dan merupakan waktu bagi individu untuk mulai menjalin hubungan dengan teman sebaya sebagai bagian dari pencarian identitas (Santrock, 2011). Keinginan remaja untuk menemukan identitas diri dan diterima oleh teman sebaya, yang dipengaruhi oleh karakteristik egosentrisme yang tinggi, menjadi tantangan tersendiri. Erikson menjelaskan bahwa remaja cenderung berusaha mendapatkan penerimaan dari teman sebaya selama tahap pencarian identitasnya, sehingga mereka sering melakukan berbagai hal, termasuk perilaku ekstrem, demi mendapatkan pengakuan tersebut (Santrock, 2007).

Menurut Noya et al (2024), pembentukan sikap dan perilaku sosial remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, khususnya teman sebaya. Pada usia remaja, pengaruh teman sebaya muncul karena adanya kesamaan minat dan kepentingan bersama serta tempat berbagi perasaan dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah. Jika kelompok teman sebaya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma moral dan agama, besar kemungkinan remaja tersebut akan mencerminkan karakter positif. Sebaliknya, jika kelompok tersebut menunjukkan sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut, maka ada risiko bahwa remaja akan meniru perilaku negatif dari kelompok tersebut. Perundungan dapat terjadi di berbagai tempat seperti sekolah, tempat kerja, rumah, masyarakat umum, dan dunia maya. Saat ini, sekolah dianggap sebagai tempat yang rentan terhadap perundungan. Sekolah seharusnya menjadi ruang untuk pembentukan karakter di mana anak-anak dapat bersenang-senang dengan teman sebaya melalui kegiatan bermain dan belajar. Namun saat ini sekolah juga seringkali menjadi arena bagi perilaku negatif seperti perundungan dan tindakan kriminal (Noya et al., 2024). Aspek jenis kelamin sangat penting dalam pembentukan identitas individu. Perilaku *bullying* dapat terjadi pada anak laki-laki maupun perempuan; namun tingkat intensitasnya dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang mereka alami daripada perbedaan dalam keberanian atau ukuran fisik (Putri et al., 2015).

Menurut Gredler (2003) menyatakan bahwa *bullying* adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar, dengan tujuan untuk melukai dan menanamkan rasa takut melalui ancaman agresi lebih lanjut, serta menciptakan teror yang berakar pada ketidakseimbangan kekuatan. Secara harfiah, istilah *bullying* berarti menggertak atau mengganggu individu yang lebih lemah. Istilah ini merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang terhadap individu atau kelompok lain yang lebih rentan. Bentuk *bullying* dapat berupa kekerasan fisik (seperti menampar, memukul, atau menganiaya), verbal (seperti mengejek, mengolok-olok, atau memaki), dan psikologis (seperti memalak, mengancam, atau mengucilkan), atau kombinasi dari ketiganya. Menurut Olweus dalam Gredler (2003), *bullying* adalah perilaku negatif yang membuat seseorang merasa tidak nyaman atau terluka, dan biasanya terjadi secara berulang. Tindakan ini sering disebut sebagai penganiayaan teman sebaya (*peer-victimization*) dan penganiayaan senior terhadap junior (*hazing*), di mana individu atau kelompok yang lebih kuat berusaha menyakiti individu atau kelompok yang lebih lemah, baik secara psikologis maupun fisik.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan mengganggu, mengusik terus-menerus, dan menyusahkan. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyatakan bahwa *bullying* adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus-menerus. UNICEF juga menekankan bahwa *bullying* adalah pola perilaku individu, bukan hanya insiden yang terjadi sekali-kali (UNICEF, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

bullying adalah perilaku yang mengganggu, melakukan kekerasan, dan menghina fisik seseorang secara berulang.

Perilaku *bullying* juga dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang, dan biasanya lebih sering terjadi pada remaja dengan kepribadian extrovert. Individu dengan kepribadian extrovert bisa menjadi berbahaya bagi diri mereka sendiri jika hubungan mereka dengan dunia luar terlalu kuat, sehingga mereka kehilangan jati diri dan merasa terasing dari dunia subjektif mereka (Putri et al., 2015). Menurut Sejiwa (dalam Bulu et al., 2019), mengelompokkan *bullying* menjadi tiga kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikologis. *Bullying* fisik misalnya memukul, mendorong, menendang, memalak, dan mencubit. Serangan fisik sering terjadi pada anak laki-laki, dibanding pada anak perempuan. *Bullying* verbal misalnya berkata kasar, mengejek, menertawakan, memanggil dengan nama julukan yang tidak disenangi (*name calling*), dan mengancam. Sedangkan *bullying* psikologis misalnya mengucilkan, mengabaikan, menyebarkan gosip yang tidak benar, memandang sinis, mencibir, dan meneror.

Menurut Rigby (dalam Kustanti, 2015) menjelaskan ciri-ciri pelaku *bullying*: pelaku umumnya memiliki ukuran fisik yang besar atau memiliki kekuasaan diantara teman-temannya sehingga korban tidak berani untuk melawan atau menghindar, kebanyakan pelaku adalah korban *bullying* atau kekerasan di rumah. Pola perilaku di rumah ditransformasikan dalam perilaku di sekolah. Pelaku *bullying* melakukan modeling terhadap perilaku yang dilakukan orangtua yang telah diterimanya. Pelaku *bullying* memiliki kepedulian yang rendah terhadap teman-temannya, sehingga tidak peka dengan penderitaan yang di alami korban. Pelaku *bullying* kelihatan pandai meskipun sebenarnya memiliki hambatan dalam permasalahan akademik.

Dampak yang ditimbulkan akibat *bullying* dapat membuat korban merasakan emosi negatif seperti kemarahan, dendam, stres, rasa malu, dan kesedihan. Salah satu dampak psikologis yang paling berbahaya adalah kemungkinan munculnya gangguan mental, seperti kecemasan berlebihan, ketakutan, depresi, keinginan untuk bunuh diri, serta gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Anak yang menjadi korban *bullying* atau kekerasan fisik dan verbal di sekolah dapat mengalami trauma dan depresi, yang berpotensi menyebabkan gangguan mental. Gejala-gejala gangguan mental yang terlihat pada masa kanak-kanak sering kali menunjukkan bahwa anak tumbuh menjadi individu yang cemas, mudah gugup, takut, bahkan kesulitan berbicara (Bulu et al., 2019). Dalam artikel yang ditulis oleh Yusuf & Fahrudin (2021), faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* dikategorikan menjadi enam, yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor sekolah, faktor media, dan faktor pengendalian diri.

KPAI telah menerima sebanyak 3.877 laporan pengaduan, yang mencakup 329 kasus terkait kekerasan di lingkungan pendidikan. Jenis pengaduan terbanyak meliputi anak yang menjadi korban *bullying* atau perundungan (tanpa laporan polisi), kekerasan seksual, kekerasan fisik/psikis, kebijakan yang merugikan anak, serta masalah pemenuhan hak fasilitas pendidikan. Selain itu, hingga Maret 2024, KPAI tercatat menerima 383 pengaduan terkait pelanggaran perlindungan anak, dengan 34% di antaranya terjadi di lingkungan pendidikan (Humas KPAI, 2024).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, di mana pada 2022 tercatat 226 kasus, 53 kasus pada 2021, dan 119 kasus pada 2020. Sayangnya, kasus *bullying* terus meningkat dari tahun ke tahun. *Bullying* yang paling sering dialami korban adalah *bullying* fisik (55,5%), diikuti oleh *bullying* verbal (29,3%) dan psikologis (15,2%). Berdasarkan jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), diikuti oleh siswa SMP (25%) dan SMA (18,75%). Angka-angka ini hanya mencakup yang tercatat, sementara banyak korban lain yang tidak melaporkan dan belum terdata, padahal *bullying* ini terjadi di berbagai lapisan masyarakat (Wahyu Wibisana, 2024).

Dari data kasus *bullying* diatas, sudah banyak sekali perundungan yang terjadi, mulai dari anak-anak hingga dewasa, dari beberapa pengertian *bullying* diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa *bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, dan dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, serta menanamkan rasa takut pada korban. Bentuk *bullying* bisa berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, yang sering terjadi dalam hubungan yang tidak setara antara pelaku yang lebih kuat dan korban yang lebih lemah. Tindakan ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok, baik di kalangan teman sebaya maupun oleh yang lebih senior. Secara keseluruhan, *bullying* menimbulkan dampak buruk, baik secara fisik maupun mental, dan sering kali

berlanjut tanpa henti, menyebabkan korban merasa tertekan dan tidak nyaman. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, peneliti ingin mengetahui faktor *bullying* yang terjadi pada anak dan remaja khususnya di daerah karawang.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang, dengan sasaran anak dan remaja sebanyak 20 orang. Acara ini berlangsung pada 16 November 2024, bertempat di salah satu rumah warga di Desa Mekarpohaci. Kegiatan psikoedukasi ini menggunakan metode psikoedukasi dengan empat tahapan, yaitu: 1) pengkajian, 2) perencanaan, 3) implementasi, dan 4) evaluasi. Dalam sesi psikoedukasi ini, konsep dasar *bullying* diperkenalkan, mencakup pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, ciri-ciri *bullying*, faktor *bullying*, dampak *bullying* dan langkah-langkah mengatasi *bullying*. Melalui metode dengan empat tahapan ini, diharapkan para anak dan remaja memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang *bullying*, sehingga mereka dapat mengetahui dampak dari *bullying* dan langkah-langkah dalam mengatasi *bullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying adalah masalah yang serius yang sering terjadi dikalangan remaja. Dimana perilaku ini biasanya dilakukan secara sengaja untuk mendominasi atau mengintimidasi orang lain yang dianggap lemah. Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*, mulai dari faktor internal ataupun eksternal. Pelaku *bullying* sering kali memiliki kesulitan dalam kontrol emosi, memiliki empati yang resah, dan adanya kebutuhan untuk menunjukkan kekuasaan. Pola asuh menjadi salah satu faktor yang ditemukan dapat menjadi faktor terjadinya *bullying* pola asuh yang terlalu keras atau sebaliknya terlalu permisif, kurangnya perhatian dan adanya konflik dalam rumah tangga juga bisa menjadi penyebab munculnya perilaku *bullying*. Semua faktor saling berkaitan dan seringkali membuat kasus-kasus *bullying* menjadi memiliki kompleksitas tersendiri.

Usia remaja mencakup individu berumur 10-19 tahun, yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu dewasa awal (10-11 tahun), remaja madya (13-15 tahun) dan remaja akhir (16-19 tahun). Menurut Rice remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju individu yang matang. Dimana dalam periode ini, terdapat dua faktor yang penting yaitu faktor eksternal seperti lingkungan dan faktor internal seperti karakteristik dalam diri (dariyo A, 2004).

Tabel 1. Hasil Kegiatan

No	Hasil	Keterangan
1.	Jumlah peserta yang hadir	20 orang
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki : 8 orang Perempuan : 12 orang
3.	Usia	8 tahun: 1 orang 10 tahun: 2 orang 11 tahun: 7 orang 12 tahun: 7 orang 13 tahun: 2 orang 14 tahun: 1 orang
4.	Materi <i>Bullying</i>	Pengertian <i>bullying</i> Jenis-jenis <i>bullying</i> Ciri-ciri <i>bullying</i> Faktor <i>bullying</i> Dampak <i>bullying</i> Langkah-langkah mengatasi <i>bullying</i>

Pada kegiatan ini, terdapat 20 peserta yang hadir. Berdasarkan jenis kelamin, 8 peserta adalah laki-laki dan 12 peserta lainnya adalah perempuan. Dari segi usia, peserta yang hadir memiliki rentang usia yang beragam, yaitu 1 orang berusia 8 tahun, 2 orang berusia 10 tahun, 7 orang berusia 11 tahun, 7 orang berusia 12 tahun, 2 orang berusia 13 tahun, dan 1 orang berusia 14 tahun.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup berbagai aspek mengenai *bullying*. Peserta diperkenalkan dengan pengertian *bullying* serta berbagai jenis *bullying* yang dapat terjadi. Selain itu, dijelaskan pula ciri-ciri yang dapat mengidentifikasi terjadinya *bullying*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*. Materi juga mencakup dampak dari *bullying*, baik bagi korban maupun pelaku, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi *bullying*.

Gambar 1. Psikoedukasi *Bullying* pada Anak dan Remaja



Hasil dari kegiatan psikoedukasi mengenai *bullying* pada anak dan remaja di dusun kalenpandan pada tanggal 16 November 2024 di salah satu rumah warga setempat, para anak dan remaja sudah memahami dasar dari *bullying*, mengerti bentuk atau contoh dari perilaku *bullying*, serta dapat memahami dampak dari *bullying* dan memahami langkah-langkah dalam mengatasi *bullying*. Para anak dan remaja juga terlibat aktif dalam psikoedukasi ini, sehingga terjadinya interaksi dua arah.

Dalam kegiatan psikoedukasi *bullying* ini, pembawa materi di bawakan oleh Ketua Kelompok yaitu Sigit Martono dengan adanya MC untuk kelancaran kegiatan ini juga dibawakan oleh Fionita Aulia salah satu anggota kelompok. Dan tidak lupa juga untuk kelancaran dan kesuksesan kegiatan ini telah dibantu oleh kelompok membangun desa mekarpohaci yaitu, Liza, Fionna, Irna, Yola, Vanesa, Jihan, Eka dan Fajar.

Gambar 2. Pembawa Materi Psikoedukasi *Bullying*



Gambar 3. MC Psikoedukasi *Bullying*

Dari hasil psikoedukasi ini, kelompok memberikan 6 (enam) pertanyaan kepada peserta psikoedukasi *bullying* dan dari beberapa pertanyaan ini peserta kompak dalam menjawab, sehingga peserta memberikan keaktifan dalam kegiatan psikoedukasi *bullying* ini serta memberikan interaksi dua arah antara kelompok membangun desa mekarpohaci dengan para anak dan remaja desa mekarpohaci, beberapa pertanyaan yang diajukan seperti:

1. Siapa yang tahu, apa itu *bullying*?
2. Contoh *bullying* fisik apa saja?
3. Dampak *bullying* pada fisik?
4. Mengapa kita tidak boleh menjadi pelaku *pembullying*?
5. Dampak *bullying* bagi korban?
6. Langkah-langkah mengatasi *bullying*?

Edukasi ini mengadopsi pendekatan psikoedukasi yang terdiri dari empat tahap pelaksanaan, yaitu:

1. Pengkajian: Pada tahap ini, mengumpulkan informasi tentang latar belakang peserta, yaitu anak dan remaja di Desa Mekarpohaci, Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang, melalui observasi awal dan pengumpulan informasi untuk mengetahui kebutuhan peserta.
2. Perencanaan: Di tahap ini, kelompok menyusun materi psikoedukasi yang mencakup pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, ciri-ciri *bullying*, faktor *bullying*, dampak *bullying* dan langkah-langkah mengatasi *bullying*. Materi disusun dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh para anak dan remaja di dusun kalenpandan.
3. Implementasi: Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 November 2024 dengan metode psikoedukasi melalui ceramah, diskusi, dan sesi tanya jawab dihadiri sebanyak 20 anak dan remaja di karawang. Kegiatan diadakan di rumah salah satu warga, dengan penekanan pada partisipasi aktif dari para anak dan remaja agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan dapat diterapkan.
4. Evaluasi: Evaluasi dilakukan melalui sesi tanya jawab, di mana kelompok memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta untuk mengukur pemahaman mereka.

SIMPULAN

Bullying adalah aktivitas yang dilakukan secara sadar, dengan tujuan untuk melukai dan menanamkan rasa takut melalui ancaman agresi lebih lanjut, serta menciptakan teror yang berakar pada ketidakseimbangan kekuatan. Secara harfiah, istilah *bullying* berarti menggertak atau mengganggu individu yang lebih lemah. Istilah ini merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang terhadap individu atau kelompok lain yang lebih rentan. Bentuk *bullying* dapat berupa kekerasan fisik (seperti menampar, memukul, atau menganiaya), verbal (seperti mengejek, mengolok-olok, atau memaki), dan psikologis (seperti memalak, mengancam, atau mengucilkan), atau kombinasi dari ketiganya.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kecamatan Cilebar, Kabupaten Karawang, dengan sasaran anak dan remaja sebanyak 20 orang. Acara ini berlangsung pada 16 November 2024, bertempat di salah satu rumah warga setempat di Desa Mekarpohaci. Kegiatan psikoedukasi ini menggunakan metode psikoedukasi dengan empat tahapan, yaitu: 1) pengkajian, 2) perencanaan, 3) implementasi, dan 4) evaluasi. Dalam sesi psikoedukasi ini, konsep dasar *bullying* diperkenalkan, mencakup pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying*, ciri-ciri *bullying*, faktor *bullying*, dampak *bullying* dan langkah-langkah mengatasi *bullying*.

REFERENSI

- Ariviana, E. (2021). Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying Pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. <https://Publikasi.Unitri.Ac.Id/Index.Php/Fikes/Article/Download/1473/1047>
- Dariyo A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*.
- Edwards, C. D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orangtua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Kaifa.
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan Ekonomi, Interaksi Orang Tua-Remaja, Dan Perkembangan Sosial Emosi Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(2), 137–150. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.137>
- Gredler, G. R. (2003). Olweus, D. (1993). *Bullying At School: What We Know And What We Can Do*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 Pp., \$25.00. *Psychology In The Schools*, 40(6), 699–700. <https://doi.org/10.1002/Pits.10114>
- Humas KPAI. (2024). *HARDIKNAS: Bergerak Serentak Wujudkan Perlindungan Anak Pada Satuan Pendidikan*. <https://www.kpai.go.id/>. <https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan>
- Kustanti, E. R. (2015). Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 29–39. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.29-39>
- Noya, A., Taihuttu, J., Kiriwenno, E., & Kiriwenno Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja Sitasi. *Humanlight Journal Of Psychology*. Juni, 5(1), 1–16. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp8-18>
- Priyosahubawa, S., Hahury, H. D., Rumerung, D., Matitaputty, I. T., Oppier, H., Sangadji, M., Louhenapessy, F. H., Nikijuluw, J. B., Ferdinandus, S., & Pattilouw, D. R. (2024). Sosialisasi Anti Bullying Dan Dampaknya Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Negeri 1 Ambon. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(1), 198–207. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i1.3970>
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). *FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA*. 2(34), 129–152. <https://doi.org/10.12816/0027279>
- Safitri, M. (2021). JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial) Pengaruh Masa Transisi Remaja Menuju Pendewasaan Terhadap. *Pendidikan Ilmu Sosial*, 30(1), 21–26.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (11th Ed.). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Mcgraw-Hill.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25. <https://doi.org/10.14421/Aplikasia.V17i1.1362>
- UNICEF. (2020). No Title. *Kasus Bullying DI Indonesia*.
- Wahyu Wibisana. (2024). *Kasus Bullying Naik Tiap Tahun, Psikolog: Remaja Rentan Jadi Korban*. <https://www.indopos.co.id/>. <https://www.indopos.co.id/nasional/2024/05/14/kasus-bullying-naik-tiap-tahun-psikolog-remaja-rentan-jadi-korban/>
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (N.D.). *Pb Fahrudin (Faktor Penyebab)*. 1–10.